

Konsep Menyerahkan Orang Kepada Iblis dalam 1 Korintus 5:1-13 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya

Andre Malau

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Korespondensi: andremalaupinohmelawi@gmail.com

Christopher James Luthy

University of Divinity, Australia

theluthys@gmail.com

Yunus D. S. Laukapitang

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

nus_lau@yahoo.com

Abstract:

The basic difficulty in understanding the text is understanding the role of the devil who destroys the body but aims to save the soul of the person who is handed over to the devil which is very contrary to the goal of the devil who wants to destroy humans so that they experience eternal death instead of saving the soul. The purpose of this study is to examine the concept of handing people over to the devil in the text of 1 Corinthians 5:1-13. In addition, the author also explains the implications of the text for believers today. This study uses a grammatical-historical hermeneutic study method. The result of the author's study is that the concept of handing people over to the Devil in 1 Corinthians 5:1-13 is an act of the congregation by exercising church discipline against church members who have not left their sins and aims to provide a deterrent effect. Meanwhile, the implementation of the concept of handing people over to the Devil/demons in 1 Corinthians 5:1-13 is that believers live in a commitment to holiness, carry out church discipline as the identity of the holy people, and carry out church discipline as the authority of the congregation.

Keywords: church discipline; satan; perdition; spirit; body

Abstrak

Kesulitan dasar dalam memahami teks tersebut ialah memahami peran Iblis yang membinasakan tubuh namun bertujuan untuk keselamatan roh atas orang yang diserahkan kepada Iblis yang sangat bertentangan dengan tujuan Iblis yang mau membinasakan manusia agar mengalami kematian kekal bukan keselamatan roh. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam teks 1 Korintus 5:1-13. Selain itu, penulis juga menjelaskan implikasi teks bagi orang percaya pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kajian hermeneutik gramatikal-historis. Hasil kajian penulis ialah konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam 1 Korintus 5:1-13 adalah tindakan jemaat dengan menjalankan disiplin gereja terhadap anggota jemaat yang belum meninggalkan dosanya dan bertujuan memberikan efek jera. Adapun, implikasi dari konsep menyerahkan orang kepada Iblis/setan dalam 1 Korintus 5:1-13 ialah orang percaya hidup dalam komitmen kekudusan, menjalankan disiplin gereja sebagai identitas umat yang kudus, serta menjalankan disiplin gereja sebagai wewenang jemaat.

Kata Kunci: *disiplin gereja; iblis; kebinasaan; roh; tubuh*



Info Artikel

Received : 13 September 2022

Revisions : 23 November 2022

Accepted : 07 Desember 2022

Pendahuluan

Kesulitan dalam memahami teks 1 Korintus 5:5 ialah memahami peran Iblis yang membinasakan tubuh namun bertujuan untuk keselamatan roh atas orang yang diserahkan kepada Iblis karena sedikitnya informasi yang Paulus sediakan tentang proses dan hasil yang diharapkan dari tindakan menyerahkan seseorang kepada Iblis.¹ Mengingat peran Iblis yang sejak zaman penciptaan berusaha menyeret manusia kepada dosa (Kej. 3:4-5) dan menginginkan kebinasaan manusia (Yoh. 8:44; 10:10) sangat sulit memahami Iblis bisa membuat roh seseorang diselamatkan dengan membinasakan tubuh orang tersebut. Yesus pernah mengajarkan kepada para murid tentang orang yang berkeras hati dengan tidak mau mendengarkan nasehat saudara seiman agar para murid memandang orang tersebut sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai (Mat. 18:17). Akan tetapi Yesus tidak pernah memberi perintah untuk menyerahkan orang yang demikian kepada Iblis sehingga menimbulkan pertanyaan dari mana Rasul Paulus mendapatkan ide tentang menyerahkan seorang anggota jemaat kepada Iblis. Dan juga timbul pertanyaan timbul pertanyaan apakah Rasul Paulus terpengaruh dengan filsafat Yunani yang mengajarkan dualism antara tubuh dan roh, sehingga Paulus memandang rendah tubuh manusia yang layak untuk dibinasakan namun roh layak diselamatkan.

Konsep menyerahkan salah satu anggota jemaat kepada Iblis menimbulkan pertanyaan seberapa besar kuasa Iblis atas orang tersebut. Jika Iblis berkuasa atas orang tersebut hingga pada tingkat merasuki dan berkuasa penuh atas orang itu maka menimbulkan permasalahan besar atas pemahaman orang percaya yang sudah memiliki Roh Kudus dalam dirinya (1 Kor. 3:16). Selain itu, permasalahan menyangkut soteriologi timbul dari konsep menyerahkan orang kepada Iblis. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan keselamatan orang tersebut yang mana teks memperlihatkan secara gamblang bahwa keselamatan seseorang dapat hilang dan diperoleh kembali dengan menyerahkan diri kepada Iblis agar binasa tubuh dan roh diselamatkan. Masalah dalam penerjemahan teks oleh Lembaga Alkitab Indonesia tampak dengan istilah “tubuhnya” dan “rohnya” yang mana dalam teks asli tidak menggunakan kata ganti kepemilikan terhadap kata tubuh dan roh sehingga menimbulkan pertanyaan apakah Paulus merujuk tubuh dan roh orang lain selain dari orang yang terlibat dalam hubungan inses dengan istri ayahnya.² Teks tidak menunjukkan kepemilikan atas tubuh dan roh menimbulkan pertanyaan terhadap siapakah implikasi teks ditujukan.

Teks memperlihatkan adanya keselamatan roh sehingga menimbulkan pertanyaan apakah teks dapat diterapkan dengan penyelenggaraan misa arwah yang diyakini umat Katolik untuk mendoakan keselamatan orang percaya yang telah

¹James T. South, “A Critique of the ‘Curse/Death’ Interpretation of 1 Corinthians 5.1-8,” *New Testament Studies* 39, no. 4 (Oktober 1993): 540, diakses 20 November 2022,

<https://doi.org/10.1017/S0028688500011954>.

²Barth L. Campbell, “Flesh and Spirit in 1 Cor 5:5: An Exercise in Rhetorical Criticism of the NT,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 3/4 (1993): 333, diakses 9 April 2021, https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/36/36-3/36-3-pp331-342_JETS.pdf.

meninggal.³ Jika teks mendukung misa arwah tentu menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian konsep keselamatan yang Rasul Paulus sendiri katakan adalah berasal dari anugerah Allah bukan usaha manusia (Ef. 2:8) dengan teks yang mengisyaratkan usaha manusia untuk memperoleh keselamatan dengan menyerahkan seseorang kepada Iblis bahkan dengan mengadakan misa arwah untuk mendoakan keselamatan seseorang yang telah meninggal. Selain itu, implikasi teks terlihat secara jelas sebagai tindakan pastoral yang termanifestasi dengan disiplin gerejawi⁴ menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan disiplin gereja yang tepat agar memberikan hasil akhir keselamatan roh bagi pihak yang mengalami disiplin gereja.

Ada pandangan bahwa teks 1 Korintus 5:5 adalah kematian fisik karena kata “tubuh” diartikan secara literal. Pandangan ini didukung dengan adanya catatan Alkitab tentang hukuman berupa kematian atas pelanggaran seperti dalam Perjanjian Baru mengenai kematian Ananias dan Safira serta beberapa jemaat di Korintus yang mati akibat tidak menghormati perjamuan kudus, dan dalam Perjanjian Lama dalam Ulangan 27:15-16 yang mendaftarkan beberapa pelanggaran yang menerima sanksi hukuman mati.⁵ Pembinaan tubuh tidak dapat diartikan sebagai kematian fisik karena adanya larangan Paulus bagi jemaat lain untuk mengadakan perjamuan makan bersama dengan orang yang melakukan pelanggaran tersebut.⁶ Dengan adanya larangan tersebut menandakan bahwa orang yang melakukan pelanggaran masih hidup. Selain itu, Rasul Paulus dengan tegas menjelaskan dalam 1 Tesalonika 5:23 bahwa keselamatan dalam Yesus melingkupi keseluruhan kepribadian seseorang sehingga tidak ada satu bagian yang diselamatkan sedangkan yang lain dibinasakan.⁷

Selain itu, ada pandangan bahwa 1 Korintus 5:5 diartikan secara metafora, yaitu tubuh yang dimaksud ialah natur dosa sebagaimana yang terlihat dalam peringatan Paulus untuk menyalibkan keinginan daging (Gal. 5:24).⁸ Akan tetapi, timbul masalah teologis terkait sosok Iblis yang tidak mungkin menghancurkan kedagingan seseorang malah sebaliknya Iblis membangkitkan hasrat kedagingan seseorang sehingga Paulus menyebutnya sebagai penggoda (1 Tes. 3:5), hanya Roh

³H. Pidyarto, “Tanggapan Terhadap Ruwatan Cara Katolik,” *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 1 (Maret 2006): 89, diakses 10 April 2021, <https://doi.org/10.35312/spet.v6i1.114>.

⁴Hali Tjauw Thuan, “Serahkan Kepada Iblis: Studi Eksegetikal Atas 1 Korintus 5:4-5 dan Implikasinya Dalam Penggembalaan,” *Studika Teologika* 3, no. 1 (Juni 2017): 46, diakses 9 April 2021, <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/studika/article/view/23>.

⁵James T. South, “A Critique of the ‘Curse/Death’ Interpretation of 1 Corinthians 5:1-8,” *New Testament Studies* 39, no. 4 (Oktober 1993): 541-544, diakses 12 Februari 2021, <https://doi.org/10.1017/S0028688500011954>.

⁶Simon J. Kistemaker, “Deliver This Man to Satan (1 Corinthians 5:5): A Case Study in Church Discipline,” *The Master’s Seminary Journal* 3, no. 1 (1992): 43, diakses 14 Februari 2021, <https://tms.edu/msj/msj3-1-2/>.

⁷David E. Garland, 169.

⁸D. K. Bediako, “Spirit and Flesh: An Interpretation of 1 Corinthians 5:5,” *Journal of Cultural and Religious Studies* 1 (Desember 2013): 25, <https://doi.org/10.17265/2328-2177/2013.01.003>.

Kudus yang membantu setiap manusia mengekang hasrat kedagingan (Rm. 7-8; Gal. 5-6).⁹

Melihat latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas 1 Korintus 5:1-13 dengan melihat sejarah surat Korintus secara keseluruhan dan melakukan kajian secara gramatika terhadap beberapa kata dalam 1 Korintus 5:1-13 dengan tujuan untuk melihat maksud dari munculnya tulisan 1 Korintus 5:1-13 dan makna yang terkandung dalam 1 Korintus 5:1-13. Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Pertama, Bagaimana kajian hermeneutik gramatikal-historis terhadap konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam 1 Korintus 5:1-13? Kedua, Bagaimana implikasi kajian hermeneutik gramatikal-historis terhadap konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam 1 Korintus 5:1-13 bagi orang percaya pada masa kini? Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam teks 1 Korintus 5:1-13. Selain itu, penulis juga menjelaskan implikasi teks bagi orang percaya pada masa kini.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini ialah penelitian kualitatif teori hermeneutik yang berfokus pada pendekatan gramatika historis. Penelitian kualitatif memiliki ciri bersifat deskriptif.¹⁰ Hermeneutik ialah proses metodologis dan teoritis dalam memahami makna simbol atau tanda yang terdapat dalam komunikasi tertulis maupun lisan.¹¹ Pendekatan gramatika historis ialah sebuah interpretasi terhadap sebuah teks dengan mempertimbangkan tata bahasa suatu kata serta fakta historis dari suatu teks.¹² Melalui metode kualitatif hermeneutik yang berfokus pada pendekatan gramatika historis, penulis melakukan penelitian deskriptif untuk memaparkan perbedaan pandangan terhadap teks dan untuk menemukan makna teks yang sesuai dengan gramatika teks maupun konteks sejarah teks menggunakan metode gramatikal-historis. Dalam pembahasan penulis juga akan menggunakan teori hermeneutik untuk menganalisis gramatika dan konteks sejarah dari 1 Korintus 5:1-13. Selain itu, untuk menjawab “Apa implikasi dari penelitian?” penulis akan menggunakan metode analisis teologis. Hasil interpretasi/kesimpulan dari pendekatan gramatikal-historis 1 Korintus 5:1-13 akan dipergunakan untuk menarik makna teks yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya pada masa kini.

⁹ Robert E. Moses, “Physical and/or Spiritual Exclusion? Ecclesial Discipline in 1 Corinthians 5,” *New Testament Studies* 59, no. 2 (April 2013): 178, <https://doi.org/10.1017/S0028688512000288>.

¹⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 63.

¹¹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

¹² Milton S. Terry, *Biblical Hermeneutics: A treatise on The Interpretation of The Old and New Testaments* (Grand Rapids: Zondervan, 1979), 203.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Teks 1 Korintus 5:1-13

Terjadinya Kasus Percabulan dalam Jemaat Korintus (Ay. 1)

Tulisan Paulus, πορνεία, πόρνοις, πόρνος merupakan kelompok kata yang terbukti merujuk kepada segala macam tindakan seksual yang dianggap sebagai zinah.¹³ πορνεία paling banyak muncul dalam tulisan Paulus di surat pertama Korintus (sebanyak 5 kali) dan mayoritas dipakai secara negatif (hal yang berbahaya dan harus dihindari).¹⁴ Hays mengatakan bahwa sosok perempuan yang dianggap sebagai istri ayahnya tentu bukanlah ibu kandungnya melainkan istri baru ayahnya yang tidak dapat dipastikan apakah sosok ayah meninggalkan istrinya tersebut atau apakah karena sang ayah telah meninggal atau bercerai.¹⁵ γυναῖκα (gunaika) berasal dari kata γυνή (gune) yang memiliki tiga varian pengertian dasar, yaitu seorang wanita dewasa (termasuk yang masih perawan), seorang wanita yang sudah menikah (istri), dan seorang wanita yang baru saja menikah (pengantin).¹⁶ Tulisan Paulus dalam surat pertama Korintus menerjemahkan γυνή (gune) dengan dua kata, yakni istri dan perempuan.¹⁷ Dengan melihat teks dalam ay. 1 sangat jelas bahwa yang dimaksud Paulus adalah perempuan yang sudah menikah atau istri karena γυνή, dipasangkan dengan kata πατήρ (pater) yang merupakan pria yang sudah menikah atau seorang ayah.

Kata tersebut menjelaskan bahwa perempuan yang dimaksud pastilah bukan ibu kandung dari laki-laki tersebut. Dengan adanya τοῦ πατρὸς (tou patros) semakin memperjelas bahwa perempuan tersebut sudah menikah sehingga dapat dianggap sebagai istri dari ayah laki-laki tersebut. Dapat dipastikan bahwa perempuan itu bukan anggota jemaat karena dalam ay.5 perempuan itu tidak menerima hukuman seperti yang dialami kekasihnya.¹⁸ Percabulan yang dilakukan laki-laki tersebut terlihat dengan menggunakan kata ἔχειν (ekein) yang lebih tepat diartikan dengan kata “memiliki”. Fee mengatakan bahwa ἔχειν dalam konteks pernikahan adalah eufemisme dari hubungan seksual dalam jangka waktu yang lama, bukan sekedar hubungan yang sesekali dilakukan atau “hubungan seks hanya dalam satu malam saja.”¹⁹ Thiselton menambahkan bahwa bentuk *present* dari ἔχειν menyatakan hubungan seksual yang berkelanjutan.²⁰ Pada dasarnya πορνεία adalah hubungan seksual terlarang. Ada anggota jemaat di Korintus hidup dalam percabulan yang

¹³Terry, *Biblical Hermeneutics: A treatise on The Interpretation of The Old and New Testaments*, 115.

¹⁴1 Kor. 5:1 (2x); 6:13; 6:18; 7:2. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 662.

¹⁵ Ricard B. Hays, *First Corinthians* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 81.

¹⁶Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), edisi ke-3, diedit Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 209.

¹⁷ Istri (1 Kor. 5:1; 7:2, 3, 4, 10, 11, 13, 14, 16, 33, 39; 9:5) dan perempuan (1 Kor. 7:27, 34; 11:3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15; 14:34, 35). Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, 179.

¹⁸Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2014), 201.

¹⁹Ibid., 200.

²⁰Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 385.

bahkan tidak terdapat dalam bangsa-bangsa lain, yakni hubungan inses antara seorang laki-laki dengan istri ayahnya.

Teguran Paulus terhadap Kesombongan Jemaat (Ay. 2)

Dalam bagian ini, Paulus menegur sikap sombong jemaat dengan menyatakan bahwa mereka seharusnya berduka. Hays mengatakan kesombongan jemaat ialah menyombongkan kebebasan baru yang mereka peroleh dalam Yesus sehingga memperbolehkan perilaku pria tersebut yang sekalipun bertentangan dengan aturan moral yang konvensional karena bagi mereka segala sesuatu adalah halal (6:12).²¹ Paulus dalam bagian ini menekankan tanggung jawab persekutuan dengan mengatakan “kamu (plural) sombong.”²² Sesuai dengan teks menggunakan ὑμεῖς (humeis) yang tentunya merujuk kepada jemaat karena merupakan bentuk plural orang kedua yang tidak mungkin merujuk kepada pelanggar tersebut.

Thiselton mengatakan dengan bentuk aoris dari “berdukacita” memberikan nuansa masa lampau dalam memasuki keadaan berduka karena seharusnya sejak dahulu dilakukan jemaat sebagai kehidupan dan penyembahan gereja secara menyeluruh dan secara umum dengan cara tidak memberikan toleransi terhadap tindakan pelanggaran tersebut dan dengan segala kemungkinan dirinya membuat pilihan sendiri untuk pergi (atau mengubah gaya hidupnya).²³ Fee dalam menjelaskan dukacita yang seharusnya dilakukan jemaat Korintus dengan mengatakan Kata “berdukacita” sangat besar kemungkinan merujuk kepada jenis ratapan berupa kesedihan jiwa yang mendalam atas dosa sendiri maupun orang lain dan seringkali berkaitan dengan pertobatan sejati.²⁴ Hasil dari ratapan tersebut ialah tindakan mengusir orang tersebut dari persekutuan.²⁵ Tidak dapat dipastikan apakah pelanggar tersebut keluar dari persekutuan karena kesadaran sendiri atau karena dipaksa oleh jemaat. Tetapi, yang pasti jemaat harus berduka sebagai respons atas dosa yang dilakukan anggota jemaat dan mengeluarkan orang tersebut.

Keputusan Paulus Terhadap Kasus Percabulan yang Terjadi (Ay. 3-5)

Keabsahan Keputusan: Kehadiran Paulus Secara Rohani (Ay. 3-4)

Thiselton mengatakan dengan kata ganti personal ἐγὼ (ego, ay. 3) memperlihatkan ekspresi empati dalam sikap kontras Paulus terhadap ὑμεῖς (humeis, ay. 2), yaitu jemaat Korintus yang tidak berduka.²⁶ Fee menjelaskan bahwa sebagai kontras terhadap jemaat di Korintus yang tidak berduka, Paulus mengambil tindakan tegas yang tidak bisa dilakukannya sendiri karena harus dilakukan dalam

²¹Hays, *First Corinthians*, 82.

²²Keinginan Paulus adalah jemaat memiliki tanggung jawab moral atas tindakan setiap anggota yang tentunya berdampak bagi seluruh jemaat. Dalam bagian selanjutnya, Paulus menggunakan gambaran kesatuan jemaat sebagai tubuh Kristus (12:26). Ibid.

²³Dengan melihat dukacita yang terjadi, si pelanggar mengetahui bahwa dia telah merusak kehidupan jemaat. Karena itu Paulus menggunakan ἵνα ἀρθῇ (hina arte) yang menjelaskan tujuan dari dukacita akibat dosa yang terjadi adalah pelanggar tersebut dikeluarkan dari persekutuan. Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 388.

²⁴Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 202.

²⁵ Ibid.

²⁶Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 390.

konteks perkumpulan umat.²⁷ Kehadiran Paulus dalam roh sama dengan kehadirannya secara fisik sehingga ia dapat melakukan tindakan tersebut bersama jemaat.²⁸ πνεῦμα (pneuma) digunakan dalam beberapa kata dengan arti yang bermacam-macam. Dalam arti “udara yang bergerak” diterjemahkan dengan kata “hembusan, nafas.”²⁹ Dalam arti sesuatu yang memberi kehidupan kepada tubuh diterjemahkan dengan kata “nafas”.³⁰ Sebuah keberadaan tersendiri yang bukan jasmani sebagai kontras terhadap sesuatu yang dipahami secara fisik diterjemahkan dengan “roh.”³¹ πνεῦμα merujuk kepada hal yang material (angin, nafas) hingga hal yang non-material (roh, keinginan, Roh kudus atau Tuhan). Paulus dalam ayat 3-4 menggunakan πνεῦμα sebagai bagian roh dalam diri Paulus yang bukan merupakan materi sehingga tidak dibatasi dengan kendala fisik berupa waktu dan jarak. Dalam ay. 5, Paulus memaksudkan πνεῦμα sebagai roh dari anggota jemaat yang melakukan pelanggaran. Meskipun tidak ada artikel genitif yang menunjukkan kepemilikan roh, tetapi dengan mempertimbangkan sejarah penggunaannya yang merujuk pribadi Allah sebagai Roh, roh dunia, maupun roh manusia, maka sangat tepat melihat roh dalam ayat ini adalah roh manusia karena tidak mungkin Allah sebagai pribadi roh yang diselamatkan dan roh dunia tidak mungkin bagian untuk diselamatkan. πνεῦμα (pneuma) dalam bagian teks ini adalah tepat dianggap sebagai roh milik Paulus, karena berkaitan dengan kehadiran Paulus secara tubuh yang terbatas, namun rohnya tidak dapat dibatasi halangan ruang dan waktu untuk berkumpul.

κυρίου (kuriou) pada ayat 4 dan ayat 5 berasal dari kata κύριος (kurios) yang secara umum diartikan dengan kata “raja, tuan.”³² Dalam surat pertama Korintus, ditemukan penggunaan κύριος dipasangkan dengan kata Yesus (1 Kor. 1:3, 1:10; 11:23; 16:23).³³ Dengan melihat pengertian dan sejarah penggunaan, κύριος dimaksudkan Paulus kepada jemaat Korintus untuk menyatakan posisi Yesus sebagai Tuan yang berotoritas dalam kumpulan jemaat (ay. 4). Paulus juga memaksudkan bahwa ada suatu hari yang dimiliki Tuhan yang berotoritas untuk mendatangkan keselamatan atas milik-Nya, dalam hal ini ialah anggota jemaat di Korintus yang melakukan pelanggaran (ay. 5). Dasar keputusan Paulus dan jemaat terhadap tindakan anggota yang melanggar ialah otoritas Kristus yang dalam teks menggunakan kata κυρίου (kuriou), yaitu Yesus Kristus sebagai penguasa tertinggi dalam jemaat. Paulus tidak meninggikan diri dalam keputusannya terhadap orang tersebut, melainkan meninggikan Yesus sehingga perilaku tidak bermoral tersebut harus dihakimi.

²⁷Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 203.

²⁸ Ibid.

²⁹Bauer, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 832.

³⁰ Ibid.

³¹Dapat merujuk Pribadi Tuhan sebagai roh, makhluk roh, serta roh jahat. Ibid.

³²Ibid., 577.

³³Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, 472.

Isi Keputusan: Menyerahkan Orang yang Terlibat dalam Percabulan kepada Iblis (Ay. 5)

Hays mengatakan bahwa penjelasan terbaik dari istilah “menyerahkan kepada Iblis” ialah metafora paskah (ay. 6-8), yaitu mengucilkan orang yang melakukan dosa dari komunitas, gereja menempatkan orang tersebut berada di luar wilayah perlindungan penebusan Tuhan.³⁴ Dalam mendefinisikan metafora tersebut, Fee menjelaskan istilah “menyerahkan kepada setan” adalah istilah teknis tindakan mengucilkan seseorang dari komunitas, kemungkinan dari persekutuan jemaat yang beribadah, termasuk ikut perjamuan kudus untuk menghormati Tuhan (ay. 11).³⁵ Sepertinya, perkataan Paulus tersebut berarti menyerahkan orang tersebut kepada wilayah setan yang mana berlawanan dengan perkumpulan jemaat yang mengalami Roh dan kuasa Tuhan Yesus dalam karunia yang saling membangun dan mengasihi satu dengan yang lainnya, orang tersebut dikeluarkan dan berada dalam dunia di mana setan dengan kerajaan dan kuasanya yang masih memegang pengaruh untuk menghancurkan kehidupan manusia.³⁶

Satan merupakan kata yang dibentuk dari bahasa Ibrani, yaitu *šāṭān* (satan) yang secara literal berarti musuh.³⁷ Konsep khusus dari kata tersebut ialah pihak yang memusuhi Allah dan umat kepunyaan-Nya.³⁸ Dalam Perjanjian Baru, *satan* digunakan secara beriringan dengan *diabolos* yang banyak digunakan dalam peristiwa pencobaan Yesus (Mat. 4:1-11) dan perumpamaan tentang benih (Mat. 13:39).³⁹ Dalam tulisan Paulus secara mayoritas dalam nuansa negatif merujuk kepada sosok yang menjatuhkan orang percaya ke dalam dosa.⁴⁰ Orang yang diserahkan kepada setan pasti mengalami serangan sebagai musuh. Sangat tepat memahami istilah “menyerahkan kepada setan” adalah tindakan pengucilan dari jemaat karena persekutuan jemaat adalah kumpulan orang-orang yang memuji Tuhan, sedangkan setan sangat memusuhi Tuhan. Kontras persekutuan jemaat dengan setan sangat tepat digambarkan sebagai wilayah yang berbeda sehingga orang tersebut tidak dapat berada bersama jemaat. Keadaan saat diserahkan kepada setan digambarkan dalam teks menggunakan kata *oletron* (sarkos) (oletron tes sarkos). Berkaitan dengan kondisi tersebut Thiselton mengatakan dalam Perjanjian Lama dan tulisan Yahudi (Ayub 2:5,6; *Jubilees* 11:11, 12; 48:2, 3, 49; *Testament of Benjamin* 3:3; IQS 4:14; CD 2:6; 4:13;), peran setan berkaitan dengan penyakit dan kematian, namun Rasul Paulus sendiri termasuk relatif jarang menunjukkan peran setan (Rom 16:20; 1 Kor 5:5; 7:5; 2 Kor 2:11; 11:14; 12:7; 1 Tes. 2:18; 2 Tes. 2:9; 1 Tim 1:20; 5:15) dan beberapa ayat tersebut menunjukkan peran setan lebih banyak

³⁴ Kemungkinan besar Paulus tidak mengharapkan adanya upacara yang secara eksplisit untuk mengutuk orang tersebut, karena istilah “menyerahkan kepada setan” adalah jelas sebagai metafora dari tindakan pengucilan dari gereja. Ricard B. Hays, 85.

³⁵ Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 209.

³⁶ Ibid.

³⁷ Walter Bauer, 916.

³⁸ Merupakan sinonim dari *diabolos*. Ibid.

³⁹ Dan ada beberapa istilah yang dikenakan untuk *satan*, yaitu, Beelzebul, Belial, si jahat dan musuh. Ibid., 266.

⁴⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, 701.

berkaitan dengan penipuan, tuduhan, atau kesombongan yang menghancurkan, daripada gagasan tentang kutukan dan kematian.⁴¹ Selain peran setan yang tidak hanya sebatas menimbulkan penyakit dan kematian, perlu memahami tujuan dari tindakan menyerahkan seseorang kepada setan dalam ayat tersebut ialah keselamatan roh sehingga sulit memahami adanya hukuman berupa kematian fisik sebagaimana yang dijelaskan Fee bahwa berkaitan dengan catatan gramatika, penekanan Paulus sendiri tujuannya tidak terletak pada isitilah “kebinasaan daging” tetapi terletak pada klausa tujuan akhir, yakni agar roh diselamatkan pada hari Tuhan.⁴² Frase sebelumnya, harus dilihat sebagai proses perbaikan (remedial) sehingga sulit memahami bagaimana mungkin hasil yang diharapkan adalah berupa kematian fisik sebagai proses remedial.⁴³ Penjelasan tersebut sangat sesuai dengan teks yang memakai kata *i[na (hina)* yang menunjukkan keselamatan roh adalah tujuan utama dari tindakan tersebut.

Kebinasaaan dalam teks menggunakan kata *o;leqroj (oletros)* memiliki dua arti dasar yaitu keadaan yang hancur dan tindakan menghancurkan.⁴⁴ Dalam sejarah penggunaannya ada nuansa transenden berkaitan dengan roh, setan dan neraka.⁴⁵ *sa,rx (sark)* ada beberapa variasi makna dalam sejarah penggunaannya. Dapat berarti bagian materi yang membungkus tulang manusia atau hewan dan biasanya diterjemahkan “daging”.⁴⁶ Dapat berarti entitas tubuh fisik yang mana dapat dipahami sebagai substansi makhluk hidup, keterbatasan fisik, sebagai alat untuk melakukan beragam tindakan dan ekspresi, serta sesuatu yang menarik.⁴⁷ Dalam literatur Yunani, *sa,rx (sark)* merujuk kepada sifat kefanaan.⁴⁸ Epikuros dalam ajaran Atomismenya menambahkan bahwa di dalam *sa,rx* ada unsur kesenangan atau keinginan.⁴⁹ Penggunaan *sa,rx* sebagai keinginan semakin umum muncul, namun dipertentangkan oleh kelompok Plato yang menganggap bahwa *sa,rx* sebagai keinginan yang jahat (hawa nafsu yang mencemari jiwa).⁵⁰ Penolakan terhadap ajaran Epikuros berlangsung selama masa helenisme hingga merasuk ke dalam pemikiran orang Yahudi yang setuju dengan kelompok-kelompok Anti-Epikuros.⁵¹

Secara luas, penggunaan *sa,rx* dalam Perjanjian Baru berada dalam beberapa konteks, yaitu merujuk kepada sifat keberadaan manusia yang lemah (rapuh, dapat

⁴¹ Anthony C. Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 398.

⁴² Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 210.

⁴³ Ibid., 210.

⁴⁴ Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 702.

⁴⁵ Dalam arti sebagai keadaan yang hancur, biasanya ada nuansa transenden seperti yang terdapat dalam tulisan Origenes (Abad II M, “Roh-roh bermusuhan untuk membawa kehancuran bagi manusia). Ada juga nuansa transenden dalam arti tindakan menghancurkan ialah dalam tulisan Hierocles yang menyatakan jiwa orang yang berdosa di murnikan saat berada di Hades oleh siksaan neraka. Walter Bauer, 702.

⁴⁶ Walter Bauer, 914.

⁴⁷ Ibid., 914.

⁴⁸ Moises Silva, ed., Vol. 4, 252.

⁴⁹ Ibid., 252.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

melakukan kesalahan, rentan; 1 Ptr. 1:24; 2 Kor. 10:3; Ef. 6:12), merujuk kepada tubuh fisik (Gal. 4:13 konsep Perjanjian Baru bertentangan dengan Gnostik yang merendahkan tubuh fisik. Perjanjian Baru menekankan keberadaan Yesus sebagai manusia dengan tubuh fisiknya (Yoh. 1:14) dan ketaatan Yesus sebagai manusia dalam tubuh fisiknya (2 Kor. 4:10-11), merujuk kepada penilaian berdasarkan ukuran manusia (Yoh. 8:15; 1 Kor. 1:26), serta dapat merujuk sesuatu yang bermusuhan dengan Tuhan (Rm. 8:5-8, bisa juga merujuk orang berdosa seperti dalam Gal. 5:19-21).⁵² Tulisan Paulus paling banyak memakai *sa,rx* dan berada dalam nuansa yang beragam.⁵³ Ada beberapa konteks yang Paulus gunakan terhadap kata *sa,rx* sehingga menyebabkan nuansa kata yang berbeda. Dalam konteks semata-mata berupa hal fisik, biasanya merujuk kepada daging manusia atau binatang.⁵⁴ Dalam konteks yang lebih luas, dapat merujuk kepada hubungan pertalian darah (keturunan Abraham dalam Rm. 9:8; 11:4) dan umat manusia secara keseluruhan (1 Kor. 1:29; Rm. 3:20; Gal. 5:16).⁵⁵ Dalam konteks sebagai penilaian menurut daging (kata. *sa,rka*, kata *sarka*) dapat digunakan secara netral maupun negatif.⁵⁶ Dalam konteks merujuk hal yang negatif berupa kebanggaan secara daging (kesombongan sebagai umat murni Israel (Gal. 6:12), kebanggaan karena ketaatan melakukan hukum Musa (Gal. 3:5-6 yang mana adalah kontras bahwa umat percaya menaruh kebanggaan atas ketaatan pribadi Kristus yang diimani 3:7-9), dan merujuk kepada kejahatan dalam dunia dan eksistensi manusia yang menjauh dari Tuhan (Pekerjaan daging/keinginan daging dalam Galatia 5:19-21 yang berlawanan dengan keinginan roh).⁵⁷ Ada kasus khusus di mana penggunaan *sa,rx* dapat dipasangkan dengan *pneu/ma* sebagai hal yang berlawanan, yakni merujuk kepada natur duniawi manusia yang menjauh dari pengaruh ilahi sehingga senantiasa berdosa dan melawan Allah.⁵⁸

Dalam 1 Korintus 5:5 Paulus memakai *sa,rx* berpasangan dengan *pneu/ma* dan diperlihatkan sebagai sesuatu yang bertentangan. Pertentangan tersebut dilihat dari akibat yang berbeda antara daging dan roh dari seseorang yang diserahkan kepada setan. Daging mengalami kebinasaan sedangkan roh diselamatkan. Teks menggunakan kata *toiou/ton* (*toiouton*, orang yang demikian) sangat jelas menunjukkan daging yang dimaksud ialah keinginan daging orang yang diserahkan kepada setan. Dengan demikian, *sa,rx* yang dimaksud ialah keinginan/hasrat berdosa yang sangat bertentangan dengan keinginan roh sehingga layak dibinasakan

⁵² Ibid., 261.

⁵³ Ibid., 258.

⁵⁴ Ibid., 255.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Secara netral dapat berupa tuan yang ada di dunia (tuan menurut daging, Ef. 6:5, Kol. 3:22) dan hubungan Paulus yang secara biologis masih merupakan umat Israel (Rm. 9:3) dan konsep perlawanan antara keturunan secara fisik dengan keturunan secara spiritual (Rm. 2:28; 9:6-8; Gal. 4:23, 29; 1 Kor. 10:18). Secara negatif dapat berupa peperangan umat percaya bukan peperangan secara daging (2 Kor. 10:3), umat percaya tidak menilai secara ukuran daging (ukuran manusia, 2 Kor. 3:2) dan umat percaya yang tidak menilai Kristus berdasarkan ukuran daging (ukuran manusia, 2 Kor. 5:16). Moises Silva, ed., Vol. 4, 258.

⁵⁷ Paulus tidak menyamakan dirinya dengan kelompok Anti-Epikuros karena bagi Paulus *sa,rx* tidak hanya merujuk kepada tubuh yang menyediakan suatu hasrat, melainkan Paulus memahami *sa,rx* sebagai diri yang seutuhnya melawan Allah (natur dosa). Ibid., 258.

⁵⁸ Joshep H. Thayer, 571.

yang terdapat dalam diri orang yang diserahkan kepada setan. Fee dengan ringkas mengatakan bahwa daging dan roh adalah bagian dalam diri orang yang melanggar tersebut dengan pemahaman daging (sarko,j) adalah keinginan menjauh dari Tuhan, sedangkan roh (pneu/ma) adalah keinginan yang mengarah kepada Tuhan.⁵⁹ Dengan perbandingan beberapa tulisan Paulus, Hays mengatakan dalam hal ini, “daging” adalah natur memberontak dalam diri manusia terhadap Allah (1 Kor. 3:3; Rm. 7:5, 18, 25; 8:3-8; Gal. 5:13, 19-24) sehingga arti dari kebinasaan daging harus diinterpretasikan dalam pernyataan Paulus di Gal. 5:24.⁶⁰ Paulus berharap kecaman dan pengucilan umat terhadap orang yang melakukan percabulan tersebut akan menghasilkan kematian keinginan daging.⁶¹ Kata *toiou/ton* (*toiouton*, orang yang demikian) sehingga sangat jelas menunjukkan sark yang dimaksud ialah keinginan daging orang yang diserahkan kepada setan. Tidak terdapat dalam tulisan Paulus bahwa *pneu/ma* yang merujuk jemaat, tetapi merujuk kepada pribadi Allah sebagai Roh dan roh manusia. Dengan demikian, roh yang diselamatkan adalah bagian roh si pelanggar yang bermakna keinginannya yang berorientasi kepada Tuhan.

Waktu terjadinya keselamatan roh ialah hari Tuhan. Kata “hari” menggunakan kata *h`me,ra|* (*hemera*) yang dalam sejarah penggunaannya ada beberapa arti. Dapat berarti periode antara matahari terbit dan tenggelam, hari resmi (peringatan formal), hari yang ditunjuk untuk tujuan khusus, dan sebuah periode yang diperpanjang.⁶² Dalam literatur Yunani, *h`me,ra|* merupakan kata yang tidak memiliki etimologi yang jelas, namun penggunaannya sangat banyak ditemukan dalam beberapa literatur, yakni untuk menunjukkan periode penuh satu hari (termasuk malam, 24 jam) ataupun hanya periode pagi hingga sore (tidak termasuk malam).⁶³ Dalam penggunaannya yang lebih khusus, dapat merujuk kepada suatu jangka waktu.⁶⁴ Dalam Septuaginta *h`me,ra|* paling sering ditemukan dengan kata *~Ay* yang dapat berarti sebagai bagian dari waktu (Gen. 1:5-2:3; Yos. 6:3), dapat meliputi malam (malam sebagai permulaan hari, Kej. 1:5) ataupun malam tersendiri (Yes. 34:10).⁶⁵ Tidak hanya merujuk kepada rentang hari, namun *~Ay* (*yom*) dapat berarti hari khusus (hari sabat, hari panen dll.).⁶⁶ Secara lebih luas dapat digunakan untuk merujuk periode yang tidak terbatas (Yes. 60:20), satu tahun (Hak. 17:10), masa hidup manusia (Kej. 6:3) dan masa keberadaan seluruh makhluk di bumi (Kej. 8:22).⁶⁷ Dalam nuansa futuristik, *~Ay* memiliki nilai teologis dan digambarkan sebagai hari yang akan datang dengan merujuk kepada waktu eskatologi (Hari Yahweh, Yer. 47:4; Yeh. 38:18; 39:8; Mik. 7:4; Mal. 4:1).⁶⁸ Dalam tulisan apokaliptik

⁵⁹ Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 212.

⁶⁰ Ricard B. Hays, 85.

⁶¹ Ibid.

⁶² Walter Bauer, 438.

⁶³ Moises Silva, ed., Vol. 2, 387.

⁶⁴ Ibid., 387.

⁶⁵ Ibid., 388.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Moises Silva, ed., Vol. 2, 388.

⁶⁸ Masyarakat Israel secara umum memahami Hari Yahweh sebagai waktu penyelamatan dan sukacita, namun para nabi menubuatkan hari itu sebagai penghakiman yang tak terbantahkan (Yl. 1:15; 2:2; Am. 5:18, 20). Moises Silva, ed., Vol. 2, 389. Hari Yahweh/TUHAN memiliki nuansa waktu

yang terkemudian dan teks Qumran terasa nuansa eskatologi berkaitan dengan pemisahan umat Tuhan dan yang bukan umat Tuhan dengan merujuk hari Tuhan sebagai masa pemerintahan Mesias untuk memisahkan orang yang benar dan salah (tulisan apokaliptik) yang mana akan terjadi kebinasaan bagi orang yang tidak berpegang pada perintah Tuhan (teks Qumran).⁶⁹

Dalam Perjanjian Baru digunakan sama seperti penggunaan Septuaginta (merujuk periode hari maupun hari tertentu), namun ada nuansa kristologi dan eskatologi. Dalam kepentingan Kristologi, *h`me,ra|* digunakan dengan merujuk waktu tertentu dan periode waktu tertentu, yakni istilah "hari ketiga" (kebangkitan Yesus pada hari ketiga, Mat. 16:21) yang menunjukkan penggenapan Yesus sebagai Mesias yang telah dinubuatkan (Mat. 12:40) serta istilah selama empat puluh hari (pencobaan Yesus di padang gurun selama 40 hari, 40 malam, Mat. 4:1-11) yang disamakan/direkapitulasikan dengan pencobaan umat Israel di padang gurun selama 40 tahun (Ul. 6:13, 16; 8:3) sehingga Yesus layak sebagai Mesias yang teruji.⁷⁰ Nuansa eskatologi dalam kata *h`me,ra|* ditemukan hampir dalam semua kitab Perjanjian Baru dengan frase yang bervariasi, namun satu makna yakni harapan akan hari akhir.⁷¹ Hari akhir ialah kembalinya Kristus dari surga, membangkitkan orang mati, mengadakan penghakiman akhir dan menyempurnakan kerajaan-Nya di bumi.⁷² Tulisan Paulus berkaitan dengan doktrin apokaliptik yang akan terjadi pada masa mendatang (Rm. 2:5; 2 Kor. 1:14), namun Paulus mengingatkan para pembacanya untuk hidup seperti dalam hari akhir (Rm. 13:13).⁷³ Paulus memahami konsep hari akhir yang tidak hanya sebatas masa depan, namun memiliki aplikasi pada masa kini bagi umat percaya, yakni hidup kudus di tengah umat duniawi (2 Kor. 1:12-14; Fil. 2:15-16).⁷⁴

Frase "hari Tuhan" dipahami Hays adalah keselamatan sebagai nasib akhir dalam kerangka eskatologis dari orang tersebut setelah berada dalam disiplin dan pertobatan.⁷⁵ Fee menambahkan bahwa "hari Tuhan" merupakan cara umum Paulus mengungkapkan keselamatan yang merupakan realitas eskatologi, namun dialami pada masa kini dan digenapi secara penuh pada hari kedatangan Tuhan (1 Kor. 3:15;

yang beragam karena para nabi menubuatkan hari Tuhan dalam konteks sejarah yang khusus. Ada kalanya hari Tuhan bernuansa sebagai masa lalu (Kejatuhan Yerusalem, Rat. 1:21), berada dalam jangka waktu yang dekat (Yeh. 7:7) maupun skala waktu yang tidak disebutkan (Yes. 24:21), serta berada dalam jangka waktu yang jauh (Am. 6:3; 9:10). Ibid.

⁶⁹ Ibid., 391-392.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Peristiwa yang berkaitan dengan hari akhir ialah Tuhan (Kis. 17:31 atau Kristus (1 Kor. 1:8; 2 Kor. 5:10; Fil. 1:6, 10) akan menghakimi dunia dan memberi upah kepada setiap orang sesuai perbuatannya (Rm. 2:5), pemisahan orang yang diterima dalam Kerajaan dan yang ditolak (Mat. 25:34), kebangkitan orang mati (berkaitan dengan penghakiman, Yoh. 11:24; 1 Kor. 15:52). Dengan berbagai peristiwa tersebut akan ada sukacita (Mat. 10:15) atau rasa takut (Luk. 6:23; 21:28; 2 Tim. 4:8). Moises Silva, ed., Vol. 2, 393.

⁷² Joshep H. Thayer, 278.

⁷³ Moises Silva, ed., Vol. 2, 393.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Dalam bagian besar Perjanjian Baru tentang disiplin jemaat memperlihatkan pengampunan dan pemulihan sebagai tujuan utama dari tindakan umat (Mat. 18:15-20 yang diikuti dengan pengajaran tentang pengampunan dalam 18:21-35, juga Gal. 6:1). Ricard B. Hays, 85.

4:5).⁷⁶ Dalam analisis kata penting yang dilakukan penulis terhadap frase “hari Tuhan” didapati bahwa kata tersebut merupakan pengajaran eskatologis yang merangkap dimensi masa kini maupun masa depan yang direalisasikan dalam kehidupan jemaat Tuhan dengan hidup kudus sambil menantikan penggenapan penuh akan hari Tuhan. Dengan pemahaman hari Tuhan yang realisasinya merangkap masa kini dan masa depan dapat menjawab keberatan teologis tentang kebinasaan keinginan daging yang melibatkan sosok setan. Keberatan tersebut sudah dikemukakan Fee dengan mencatat bahwa sulit membayangkan setan melawan keinginanannya karena tujuan dari kebinasaan daging ialah keselamatan orang tersebut.⁷⁷ Menjawab kesulitan tersebut, Fee mengatakan terlalu dini mengatakan setan terlibat secara langsung dalam kebinasaan tersebut dan menjelaskan apapun jenis kuasa setan saat orang tersebut berada di luar persekutuan yang mana sedang menantikan penggenapan penuh pada masa depan tentang keselamatan mereka, akan mendorong orang tersebut meninggalkan dosanya dan diterima kembali dalam jemaat.⁷⁸ Maka jelas bahwa bukan setan yang menghancurkan keinginan daging dalam diri si pelanggar. Kebinasaan keinginan daging adalah kesadaran dalam diri si pelanggar untuk tidak lagi mau berdosa karena pengharapan keselamatan roh yang digenapi secara penuh pada hari Tuhan menyadarkannya untuk memiliki tuntutan hidup kudus dalam menjalani kehidupannya pada masa kini sambil menantikan hari Tuhan itu.

Konsep Kekudusan Jemaat (Ay. 6-8)

Gambaran Bahaya Menyebarnya Dosa: Sedikit Ragi yang Mengkhamirkan Seluruh Adonan (Ay. 6)

Kata “ragi” menggunakan kata ζύμη (zume) yang secara literal adalah adonan yang difermentasikan (ragi) dan secara metafora merujuk kepada perilaku buruk yang menyebar.⁷⁹ Surat Pertama Korintus, merupakan tulisan Paulus yang paling banyak menggunakan kata ζύμη (sebanyak 4 kali dari 5 kali kemunculannya dalam tulisan Paulus) dan secara mayoritas digunakan secara negatif sebagai sesuatu yang menyebar, harus dibuang dan hal yang buruk dan jahat.⁸⁰ Dalam 1 Korintus 5:6 merujuk ζύμη sebagai satu dosa yang dapat merusak seluruh jemaat.⁸¹ Paulus memberikan perintah kepada jemaat di Korintus untuk mengusir anggota yang melanggar dari kumpulan jemaat karena kehadirannya ibarat ragi yang melambangkan dosa dengan pengaruh buruknya yang dapat menyebar dalam jemaat (5:6). Jemaat mengucilkannya seperti dalam perayaan paskah yang

⁷⁶ Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 213.

⁷⁷ Gordon D. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 213.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Bauer, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 429.

⁸⁰ 1 Kor. 5:6, 7, 8 (ada 2 kali). Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, 341.

⁸¹ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*, 273.

membuang semua ragi, terlebih paskah jemaat yang telah digenapi dalam pengorbanan Yesus (5:7-8).

Ragi dalam Perjanjian Baru adalah simbol dari proses menyebarnya sebuah kejahatan secara diam-diam dalam jemaat sampai seluruhnya terinfeksi (Mrk. 8:15).⁸² Thiselton menambahkan bagaimana dahsyatnya ragi menyebar dengan melihat teks yang menggunakan kata mikra. (mikra) di mana Paulus memperhatikan suatu malapetaka yang menyebar dengan tak terhentikan, yang mana natur dan identitas seluruh jemaat tidak sesuai dengan sikap kebanggaan diri, terbukti dengan adanya sebuah kasus “kecil” tentang hubungan yang tidak bermoral.⁸³ Dalam analisis yang dilakukan penulis, didapati ragi dalam surat pertama Korintus adalah gambaran tentang penyebaran dosa dalam jemaat. Dosa percabulan yang terlihat kecil karena hanya dilakukan seseorang, namun bisa berdampak besar bagi kehidupan jemaat. Sehingga, masalah jemaat di Korintus adalah tidak menanggapi kasus tersebut secara serius karena mengabaikan bahaya dari pengaruh dosa tersebut.⁸⁴

Gambaran Kekudusan Jemaat: Roti Tidak Beragi dan Anak Domba Paskah (ay. 7-8)

Kata yang digunakan dalam teks Yunani yang diterjemahkan dengan kata "anak domba Paskah" menggunakan kata πάσχα (paska) berasal dari bahasa Aram ܦܫܚܐ (paska) atau ܦܝܫܟܐ (piska) yang mengambil bahasa Ibrani, yakni פסח (pesakh).⁸⁵ Dalam sejarah penggunaannya merujuk kepada perayaan tahunan umat Israel untuk memperingati peristiwa eksodus, dapat juga merujuk kepada domba yang dikorbankan pada ibadah paskah, jamuan paskah, serta perayaan paskah yang masih diperingati umat percaya di kemudian hari.⁸⁶ Dalam Perjanjian Baru, πάσχα penggunaan utamanya merujuk kepada perayaan paskah (Mat. 26:2; Luk. 2:41; Yoh. 2:13; Ibr. 11:28, termasuk juga perayaan roti tidak beragi, contohnya Luk. 22:1) dan dalam beberapa pasal merujuk kepada perjamuan paskah (Mat. 26:17-19; Ibr. 11:28; Mrk. 14:12b; Luk. 22:11; Yoh. 18:28) secara keseluruhan atau secara khusus merujuk kepada anak domba yang dikorbankan.⁸⁷

Dari sekian banyak tulisan Paulus, kata πάσχα hanya ditemukan satu kali, yakni dalam 1 Korintus 5:7.⁸⁸ Paskah secara literal adalah perayaan umat Israel akan peristiwa eksodus yang diperingati hingga kepada jemaat awal umat percaya.

⁸²Konsep tersebut berasal dari Hari Raya tidak Beragi. Meskipun hari raya roti tidak beragi adalah perayaan agamawi, akan tetapi juga ada kaitannya dengan perkara kesehatan. Karena proses fermentasi, yang mana setelah berminggu-minggu dapat meningkatkan bahaya infeksi, maka dari itu orang Israel diperintahkan dalam sekali setahun menyingkirkan semua ragi dari rumah mereka (Kel. 12:14-20). Selama hari raya tersebut, mereka hanya memanggang roti yang tidak beragi. Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 216.

⁸³Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 402.

⁸⁴Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians* 216.

⁸⁵Bauer, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 784.

⁸⁶Ibid.

⁸⁷Jika πάσχα sebagai objek θύω(tuo) maka merujuk kepada anak domba (Mrk. 14:12a; Luk. 22:7; 1 Kor. 5:7). Ibid., 664.

⁸⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, 620.

Namun, dalam perayaan paskah dalam jemaat awal merujuk kepada pengorbanan Yesus yang memberikan penebusan atas umat percaya dengan penggenapan penuhnya pada hari kedatangan Yesus kembali. Paulus dalam surat pertama Korintus memakai paskah merujuk kepada Yesus yang digambarkan sebagai anak domba paskah yang dikorbankan. Pengorbanan Kristus yang membawa penebusan membawa umat dalam kehidupan yang semakin kudus menjelang kedatangan Kristus kembali. Dalam teks memang tidak menggunakan kata “anak domba”, namun dalam analisis yang dilakukan penulis didapati bahwa kata *πάσχα* (paska) secara umum digunakan untuk merujuk kepada anak domba yang dikorbankan pada hari paskah yang mana Kristus menjadi anak domba tersebut sehingga penebusan terjadi dalam kehidupan jemaat dan menjadi alasan untuk tetap hidup kudus. Ajakan berpesta dengan roti yang tidak beragi (ay. 8) adalah jemaat Tuhan, tetap merayakan paskah dengan dasar pengorbanan Kristus untuk mengingat pengampunan Tuhan dan ditunjukkan dengan hidup kudus.⁸⁹ Hays dengan tepat mengatakan gambaran paskah yang digunakan dalam ay. 6-8 adalah kebutuhan akan disiplin jemaat dan kemurnian hidup jemaat.⁹⁰

Penjelasan Paulus Terhadap Isi Surat Sebelumnya Ay. 9-11

Kesalahpahaman Jemaat Terhadap Isi Surat (ay. 9-10)

Fee menjelaskan kegagalan jemaat dalam menangani kasus percabulan yang terjadi berkaitan dengan kesalahpahaman jemaat dalam menerima surat Paulus sebelumnya sehingga Paulus masih menyinggung tentang isi surat sebelumnya (ay. 9).⁹¹ Kaitannya ialah adanya sikap sombong dari beberapa anggota jemaat yang ingin mencela Paulus (4:8) dengan menganggap isi surat Paulus yang melarang jemaat bergaul dengan orang cabul adalah hal yang tidak masuk akal karena jemaat tidak akan bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dunia.⁹² Menanggapi hal tersebut, Paulus balik menyatakan kekonyolan mereka dengan menyatakan jika harus berbuat demikian maka mereka harus meninggalkan dunia ini (ay. 10).⁹³ Hays menambahkan bahwa kesalahan jemaat Korintus dalam memahami isi surat Paulus sebelumnya adalah ketidakpahaman tentang kekudusan jemaat yang berkaitan dengan disiplin anggota dan kesatuan, bukan pemisahan diri dari dunia.⁹⁴

Maksud Isi Surat Paulus (ay. 11)

Thiselton melalui analisis gramatika yang dilakukan mendapati bahwa larangan bergaul menggunakan kata *συναμίσγυσθαι* (sunanamignumi) dengan struktur *συν+ανα+μίσγυσθαι* yang mana bagian tengah tersebut berkaitan dengan tidak hanya dengan seseorang, tetapi situasi juga dan memberikan arti berbaur tanpa pandang bulu.⁹⁵ Tentu saja itu adalah sikap yang salah karena bagi Paulus sikap

⁸⁹Ibid., 218.

⁹⁰Hays, *First Corinthians*, 86.

⁹¹Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 221.

⁹²Ibid., 222.

⁹³Ibid., 223.

⁹⁴Hays, *First Corinthians*, 87.

⁹⁵Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*,

diskriminasi dalam diri orang percaya adalah batasan yang berdasarkan identitas persekutuan orang percaya sebagai saksi yang berterus terang tentang kepercayaan, nilai dan gaya hidup orang percaya.⁹⁶ Larangan tersebut bukan ditujukan untuk semua orang berdosa yang ada di dunia, melainkan kepada seorang anggota persekutuan yang tidak mau bertobat dari dosa (ay. 11). Bergaul adalah bentuk hubungan yang akrab yang tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan seseorang, sehingga Paulus berkeinginan agar jemaat tidak bergaul atau memberikan hubungan yang akrab sebagai tanda setuju atas cara hidup berdosa anggota jemaat tersebut. Terhadap orang yang demikian, Paulus memberikan perintah untuk makan bersama dengan orang tersebutpun dilarang (ay. 11). Hays menganggap larangan tersebut dengan arti si pelanggar tidak boleh mengikuti Perjamuan Kudus.⁹⁷ Akan tetapi, Thiselton beranggapan bahwa jika yang dimaksud adalah larangan ikut perjamuan kudus, maka $\mu\eta\delta\epsilon'$ (mede) adalah kata yang seharusnya tidak perlu ada, sehingga larangan tersebut adalah larangan bagi setiap anggota jemaat mengundang si pelanggar makan bersama di rumah mereka untuk mempererat ikatan sosial.⁹⁸ Fee melihat bahwa larangan makan bersama tersebut bukan sebagai tindakan individual setiap anggota yang menjauhi si pelanggar, melainkan sebagai tindakan bersama yang mana saat jemaat berkumpul untuk menyembah dan menerima ajaran firman Tuhan si pelanggar tidak boleh bergabung, termasuk dalam hal makan bersama dalam persekutuan jemaat.⁹⁹ Larangan makan bersama sangat tepat dipahami sebagai tindakan jemaat saat berkumpul $\sigma\upsilon\nu\epsilon\sigma\theta\acute{\iota}\epsilon\iota\nu$ (sunestiein) secara mayoritas banyak merujuk kepada suasana persekutuan umat bukan individual sehingga larangan makan tersebut adalah si pelanggar tidak menikmati persekutuan yang akrab dari jemaat, termasuk dalam hal makan bersama dalam persekutuan.

Wewenang Jemaat untuk Menghakimi (Ay. 12-13)

Penghakiman Persekutuan Jemaat Hanya Berlaku Bagi Anggota Jemaat (Ay. 12)

Masih terkait kesalahpahaman jemaat terhadap surat Paulus yang sebelumnya (ay. 9-10), Rasul Paulus menggunakan kata “aku” tidak berkaitan dengan diri Paulus secara pribadi, tetapi dalam pengertian Paulus mewakili persekutuan orang percaya (ay. 12).¹⁰⁰ Dengan dirinya yang mewakili semua persekutuan orang percaya dalam teks tersebut menyatakan bahwa orang yang berada di luar persekutuan bukanlah wewenang jemaat untuk menghakimi mereka. Wewenang persekutuan adalah menghakimi anggotanya agar menjaga kesatuan, kekudusan dan kerasulan jemaat sebagai pengungkapan identitas persekutuan Kristus yang berbeda dengan terus mempertahankan kesaksian bagi

⁹⁶Ibid

⁹⁷Hays, *First Corinthians*, 87.

⁹⁸ Konsep makan bersama sebagai usaha mempererat bisa disalahartikan dengan menanyakan apakah batasannya larangan tersebut hingga tidak boleh berlaku sopan terhadap si pelanggar. Tentu, yang benar adalah harus tetap mempertahankan norma kesopanan, tetapi ada hal-hal di mana si pelanggar tidak bisa merasakan hubungan sosial yang erat dalam konteks berjemaat, yaitu dalam hal makan bersama di setiap rumah anggota. Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 415.

⁹⁹Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 226.

¹⁰⁰Ibid.

misi dunia.¹⁰¹ Wewenang jemaat sebatas untuk anggota di dalamnya, bukan orang yang berada di luar.

Dasar Batasan Penghakiman Persekutuan Jemaat: Penghakiman Allah atas Seluruh Umat Manusia (Ay. 13)

Alasan batasan wewenang tersebut ialah ada Allah yang akan menghakimi orang yang berada di luar persekutuan pada masa mendatang (ay. 13) yang mana jemaat akan berpartisipasi (6:2).¹⁰² Ada kejanggalan tata bahasa pada kata κρινεῖ dalam menentukan *tenses* (apakah dalam bentuk *present* atau *future*?) Sekilas kata κρινεῖ dengan gamblang dapat dikatakan berbentuk *present*. Akan tetapi, κρινεῖ juga memungkinkan berbentuk *future* karena kata tersebut merupakan *verba liquida* (verba berkonsonan langsung: μ, ν, λ, ρ) sehingga huruf *o* yang menjadi ciri khas *tenses future* menghilang dan memiliki bentuk yang mirip dengan *tenses present aktif*.¹⁰³ Barret juga mencatat bahwa kata tersebut bisa diterjemahkan akan menghakimi atau sedang menghakimi, yang mana dapat dibedakan pada aksennya, yakni κρινεῖ untuk bentuk *future* dan κρίνει untuk bentuk *present*, tetapi manuskrip perjanjian baru tertua tidak memperlihatkan aksent yang dipakai pada kata tersebut.¹⁰⁴ Thiselton memahami κρινεῖ tersebut dengan merujuk pada frase “Ada Allah yang menghakimi orang-orang luar” sehingga memungkinkan kata tersebut dipahami dalam dua *tenses*, yakni Allah menghakimi dalam keadaan sekarang dan Allah menghakimi pada masa depan.¹⁰⁵ Namun, dengan melihat banyaknya pemakaian Paulus terhadap penghakiman Allah sebagaipenghakiman ilahi tergenapi di masa depan, yaitu Allah menghakimi semua manusia atas segenap perbuatan mereka¹⁰⁶, maka penulis lebih memahami κρινεῖ tersebut sebagai tindakan Allah di masa depan. Orang yang diusir tersebut dalam konteks jemaat sebagai kovenan yang baru adalah orang yang secara konsisten melakukan dosa dengan 2 jalan hidup, yaitu menjadi anggota persekutuan Kristus dan tidak meninggalkan kehidupan dosa, sehingga perlu disiplin jemaat untuk kebaikan orang tersebut dan jemaat.¹⁰⁷ Dengan dikucilkannya dari jemaat, orang tersebut merasakan kerapuhan dalam melawan dosa akibat berpisah dari jemaat, sehingga sesuai dengan keinginan Paulus bahwa si pelanggar tersebut bertobat dan kekudusan persekutuan tetap terjaga.¹⁰⁸

¹⁰¹Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 416.

¹⁰²Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 227.

¹⁰³Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 71, 73.

¹⁰⁴C. K. Barret, *Black's New Testament: The First Epistle to The Corinthians* (London: Hendrickson Publishing, 1996), 133.

¹⁰⁵Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 415.

¹⁰⁶Silva, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, Vol. 2, 750.

¹⁰⁷Fee, *New International Commentary on New Testament: The First Epistle to The Corinthians*, 228.

¹⁰⁸Thiselton, *New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to The Corinthians*, 228.

Implementasi

Orang Percaya Hidup dalam Komitmen Kekudusan

Meskipun kekudusan orang percaya bukan berdasar pada perbuatan sendiri. Pengorbanan Kristus menjadi dasar sejati seseorang diampuni dan diubah menjadi kudus (1 Kor. 5:8). Dalam menyikapi kenyataan orang percaya masih dapat jatuh dalam dosa sudah sepatutnya pengorbanan Kristus menjadi solusi bahwa kekudusan adalah bagian dalam diri orang percaya. Seperti yang ditunjukkan dalam 1 Korintus 5:4-5 yang memperlihatkan keselamatan roh sebagai tujuan akhir dari tindakan disiplin gereja. Dan dari pengorbanan Kristus ada pengharapan dalam diri setiap jemaat Tuhan menanti kedatangan hari Tuhan karena penggenapan keselamatan secara sempurna terjadi pada hari itu. Masa penantian akan hari Tuhan ditandai dengan komitmen hidup kudus sebagai wujud dari keselamatan roh tersebut. Sehingga saat jatuh dari dosa, pengharapan tersebut menjadi kekuatan bagi setiap orang untuk bertobat dengan kembali kepada komitmen hidup kudus. Praktik hidup komitmen kudus ditunjukkan dengan kehidupan yang menjauhi setiap perbuatan dosa. Perkembangan zaman yang semakin memajukan kehidupan dunia dengan tujuan menjadikan manusia semakin beradab tidak dapat meniadakan dosa yang terus merambat dalam kehidupan manusia. Bahkan, dengan kecanggihan teknologi, dosa masih menyebar hingga secara luas. Berbagai hal negatif (pornografi, kekerasan, ujaran kebencian dll.) semakin mudah ditemui dalam kehidupan manusia dengan media sosial yang ada. Hanya dengan komitmen hidup kudus yang didasari pengorbanan Kristus dan pengharapan akan datangnya hari Tuhan memungkinkan orang percaya tetap bertahan dalam komitmen hidup kudus. Praktik hidup komitmen kudus ditunjukkan dengan kehidupan yang menjauhi setiap perbuatan dosa.

Ada banyak dosa yang ditawarkan dunia dalam kehidupan manusia, tanpa terkecuali orang percaya. Perkembangan zaman yang semakin memajukan kehidupan dunia dengan tujuan menjadikan manusia semakin beradab tidak dapat meniadakan dosa yang terus merambat dalam kehidupan manusia. Bahkan, dengan kecanggihan teknologi, dosa masih menyebar hingga secara luas. Berbagai hal negatif (pornografi, kekerasan, ujaran kebencian dll) semakin mudah ditemui dalam kehidupan manusia dengan media sosial yang ada. Hanya dengan komitmen hidup kudus yang didasari pengorbanan Kristus dan pengharapan akan datangnya hari Tuhan memungkinkan orang percaya tetap bertahan dalam komitmen hidup kudus.

Menjalankan Disiplin Gereja sebagai Identitas Umat yang Kudus

Tindakan menyerahkan orang kepada setan/Iblis bukan sebagai tindakan jemaat untuk memperoleh kekudusan. Tindakan disiplin tersebut adalah demonstrasi identitas jemaat sebagai umat yang telah dikuduskan. Jemaat menyadari bahwa kekudusan bukanlah hal yang dapat diperoleh dengan usaha manusia semata. Hanya dengan pengorbanan Kristus, jemaat dapat dikuduskan. Motivasi yang benar menjalankan disiplin gereja ialah identitas jemaat sebagai umat yang kudus, sebagaimana yang ditunjukkan dalam 1 Korintus 5:6-8 dengan gambaran jemaat sebagai roti yang tidak beragi karena adanya pengorbanan Kristus sebagai anak domba paskah. Dengan identitas tersebut mendasari disiplin gereja sebagai tindakan untuk menjaga kondisi kerohanian jemaat agar tidak terpengaruh

dengan dosa yang dilakukan. Dan bagian pentingnya ialah membawa orang yang telah jatuh dalam dosa untuk bertobat sehingga diterima kembali dalam jemaat, bukan untuk menyingkirkan anggota jemaat atau bahkan mempermalukan mereka yang terlibat konflik dengan pemimpin atau untuk menjauhkan mereka menduduki kursi kepemimpinan dalam gereja. Teks 1 Korintus 5:4-5 menunjukkan tujuan dari tindakan menyerahkan orang kepada setan/Iblis sebagai disiplin jemaat adalah agar orang tersebut mengalami keselamatan roh, yaitu bertobat dari dosanya. Identitas jemaat sebagai umat kudus memotivasi gereja menjalankan disiplin untuk kebaikan jemaat karena mengingat bahaya dosa yang dapat menyebar seperti ragi (1 Kor. 5:6) dan kebaikan bagi orang yang sedang menjalani disiplin gereja agar bertobat.

Menjalankan Disiplin Gereja sebagai Wewenang Jemaat

Berkaitan dengan konsep menyerahkan orang kepada Iblis/setan, Paulus menyadarkan jemaat bahwa kuasa mereka terbatas dalam menghakimi berlaku hanya bagi anggota yang berada dalam jemaat. Orang yang harus dikucilkan oleh jemaat hanyalah anggota sebagai tindakan disiplin jemaat. Sedangkan, jika jemaat menghakimi setiap orang yang berada di luar jemaat maka jemaat harus meninggalkan dunia ini, karena di dunia ada banyak orang berdosa yang tidak mau bertobat. Jemaat beserta pemimpin gereja harus menjalankan disiplin gereja tanpa pandang bulu terhadap semua anggota jemaat. Bagian gereja untuk menjalankan disiplin adalah bagian yang telah Allah tentukan sebagai wewenang mereka terhadap setiap anggota dalam gereja (1 Kor. 5:12), sedangkan adalah bagian Allah untuk menghakimi orang-orang luar (1 Kor. 5:13). Sikap gereja yang hanya keras terhadap dosa masyarakat luar, namun lembut terhadap dosa anggota jemaat hanya akan menjadikan gereja munafik dan buta terhadap penghakiman Allah atas setiap perbuatan manusia. Wewenang gereja ialah mendisiplinkan semua anggota tanpa perlu membedakan status, kekayaan, pendidikan dan segala macam atribut kehormatan lainnya, sebagaimana yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 5:12 bahwa jemaat harus menghakimi setiap anggotanya dan tidak diperlihatkan harus ada sikap membedakan setiap anggota. Sedangkan bagi orang luar, Paulus katakan dalam 1 Korintus 5:13 adalah tanggung jawab Allah yang akan menghakimi setiap manusia atas perbuatannya. Dengan demikian, gereja sadar bahwa kehadiran dosa tidak boleh diabaikan. Dosa dalam jemaat akan mendapat disiplin, sedangkan dosa orang-orang di luar akan mendapatkan hukuman dari Allah pada hari penghakiman-Nya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian dalam penulisan ini hanya berfokus kepada konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam 1 Korintus 5:1-13. Sehingga, adapun rekomendasi terhadap analisa dalam penulisan ini untuk penelitian selanjutnya ialah dalam penelitian selanjutnya dapat dicantumkan pembahasan lebih mendalam korelasi antara teks 1 Korintus 5:1-13 dengan teks Matius 18:15-20 dalam membahas topik konsep menyerahkan orang kepada Iblis. Korelasi kedua teks tersebut dengan melihat topik utama kedua teks tentang pendisiplinan jemaat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat juga mengkaji pilihan terjemahan frasa “menyerahkan orang itu kepada Iblis

agar binasa tubuhnya, sehingga roh diselamatkan” yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah ini tentang konsep menyerahkan orang kepada Iblis dalam 1 Korintus 5:1-13 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, konsep menyerahkan orang kepada setan/Iblis dalam teks 1 Korintus 5:5 adalah metafora tindakan mengucilkan seseorang dari persekutuan jemaat. sarko, jdalam teks adalah keinginan daging, bukan tubuh fisik karena gaya penulisan Paulus yang seringkali memasang sark dan pneu/ma sebagai pertentangan antara keinginan daging dan keinginan roh. Kedua, teks tidak mendukung adanya kemungkinan seseorang dirasuki setan/Iblis karena serangan setan/Iblis yang dimaksud adalah pencobaan untuk hidup dalam keinginan daging yang harus dibinasakan. Keselamatan orang tersebut tetap ada dengan jaminan penggenapan keselamatan secara sempurna pada hari Tuhan di masa nanti dan pada masa kini dengan ciri adanya kesadaran hidup semakin kudus. Ketiga, terjemahan teks pada Terjemahan Baru terdapat kekeliruan dalam ay. 5 terkait tindakan menyerahkan seseorang kepada setan/Iblis yang dalam teks asli tidak menggunakan frase “dalam nama Tuhan Yesus...”, namun terkait dengan ay. 4 bahwa teks masih menyatakan bahwa tindakan atas otoritas Tuhan Yesus. Teks asli juga tidak menunjukkan adanya kepemilikan tubuh dan roh, namun dengan melihat keseluruhan teks sebagai kalimat dalam ay. 5 menunjukkan bahwa memang tepat memahami “tubuh” yang merujuk kepada keinginan daging dan “roh” yang merujuk kepada keinginan roh adalah bagian dalam diri orang yang diserahkan kepada setan/Iblis.

Keempat, untuk penerapan teks, bukanlah dengan pelaksanaan misa arwah, karena teks berbicara tentang respons jemaat yang benar terhadap kehadiran dosa yang dilakukan anggota dengan menjalankan disiplin gereja yang bertujuan membawa orang tersebut kepada pertobatan. Kelima, orang percaya memiliki komitmen hidup kudus yang didasari pengorbanan Kristus dan pengharapan akan datangnya hari Tuhan. Keenam, identitas jemaat sebagai umat kudus memotivasi gereja menjalankan disiplin untuk kebaikan jemaat karena mengingat bahaya dosa yang dapat menyebar seperti ragi (1 Kor. 5:6) dan kebaikan bagi orang yang sedang menjalani disiplin gereja agar bertobat. Ketujuh, bagian gereja untuk menjalankan disiplin adalah bagian yang telah Allah tentukan sebagai wewenang mereka terhadap setiap anggota dalam gereja (1 Kor. 5:12), sedangkan adalah bagian Allah untuk menghakimi orang-orang luar (1 Kor. 5:13).

Rujukan

- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2008.
 Barret, C. K. *Black's New Testament: The First Epistle to The Corinthians*. London: Hendrickson Publishing, 1996.

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), edisi ke-3, diedit Frederick W. Danker. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bediako, D. K. "Spirit and Flesh: An Interpretation of 1 Corinthians 5:5." *Journal of Cultural and Religious Studies* 1 (December 2013): 21-27.
<https://doi.org/10.17265/2328-2177/2013.01.003>.
- Campbell, Barth L. "Flesh and Spirit in 1 Cor 5:5: An Exercise in Rhetorical Criticism of the NT." *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 3/4 (1993): 331-42. https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/36/36-3/36-3-pp331-342_JETS.pdf.
- Pattikawa, Helwen. "Kebiasaan Tubuh Dan Keselamatan Roh: Eksegesis 1 Korintus 5:5." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, no. 2 (July 2019): 145-164.
<https://doi.org/10.33541/jdp.v12i2.1088>.
- Pidyarto, H. "Tanggapan Terhadap Ruwatan Cara Katolik." *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 1 (Maret 2006): 86-95.
<https://doi.org/10.35312/spet.v6i1.114>.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Silva, Moises. ed. *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis* Vol. 1-4. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- South, James T. "A Critique of the 'Curse/Death' Interpretation of 1 Corinthians 5.1-8." *New Testament Studies* 39, no. 4 (October 1993): 539-561.
<https://doi.org/10.1017/S0028688500011954>.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Suh, Michael K. W. "Τὸ Πνεῦμα in 1 Corinthians 5:5: A Reconsideration of Patristic Exegesis," *Vigiliae Christianae* 72, no. 2 (Maret 2018): 121-141.
<https://doi.org/10.1163/15700720-12341332>
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- _____. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Terry, Milton S. *Biblical Hermeneutics: A treatise on The Interpretation of The Old and New Testaments*. Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- Thuan, Hali Tjiauw. "Serahkan Kepada Iblis: Studi Eksegetikal Atas 1 Korintus 5:4-5 dan Implikasinya Dalam Pengembalaan." *Studika Teologika* 3, no. 1 (Juni 2017): 46-60.
<https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/studika/article/view/23>.